



Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dalam Kontrol Diri Siswa Di Era Digital Kelas XI SMK Negeri 1 Buton Selatan

Niken Handayani¹, Abdul Rahim², Rusli³

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

Email Korespondensi : nikenhandayani268@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menghadirkan ruang baru bagi generasi muda dalam memperoleh informasi, membangun interaksi sosial, dan mengekspresikan nilai keagamaan. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang banyak digunakan generasi muda tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi ruang penyebaran pesan keagamaan, pembentukan sikap, serta negosiasi nilai dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk transformasi nilai keagamaan dalam praktik sosial generasi muda Kota Baubau pada era digitalisasi media sosial serta mengidentifikasi pola perubahan nilai yang muncul dalam interaksi antara ruang digital dan kehidupan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 32 informan generasi muda Kota Baubau, observasi terhadap 20 konten TikTok, serta diskusi pakar (expert judgment) sebagai bagian dari validasi temuan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengorganisasian data, pengodean, kategorisasi tema, interpretasi, dan triangulasi. Hasil sementara menunjukkan bahwa transformasi nilai keagamaan tidak semata-mata berbentuk pelemahan nilai, tetapi berlangsung melalui empat pola, yaitu penguatan, pergeseran, penyesuaian, dan negosiasi nilai. Pada aspek akhlak, transformasi terlihat melalui semakin pentingnya kesadaran menjaga pilihan kata dan etika komunikasi. Pada aspek toleransi, generasi muda menunjukkan kecenderungan menghindari konflik terbuka ketika menghadapi perbedaan, meskipun respons terhadap perbedaan masih beragam. Pada aspek kepedulian, TikTok berfungsi sebagai ruang penyebaran informasi sosial yang dapat mendorong tindakan membantu dan berbagi, tetapi pengguna tetap melakukan seleksi terhadap kebenaran informasi. Sementara itu, nilai keluarga dan penghormatan kepada orang tua tetap dipertahankan, tetapi praktik komunikasinya mengalami penyesuaian dengan pola interaksi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok lebih tepat dipahami sebagai ruang mediasi transformasi nilai daripada sebagai penyebab tunggal perubahan nilai keagamaan generasi muda.

Kata kunci: *Transformasi nilai keagamaan; praktik sosial; generasi muda; TikTok; digitalisasi media sosial*

ABSTRACT

The development of social media has created a new space for young people to access information, build social interactions, and express religious values. TikTok, as one of the social media platforms widely used by young people, serves not only as a space for

entertainment but also as a medium for disseminating religious messages, shaping attitudes, and negotiating values in social life. This study aims to analyze the forms of transformation of religious values in the social practices of young people in Baubau City in the era of social media digitalization and to identify patterns of value change emerging from the interaction between digital spaces and social life. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with 32 young people in Baubau City, observations of 20 TikTok contents, and expert judgment as part of the validation process. The data were analyzed thematically through the stages of data organization, coding, thematic categorization, interpretation, and triangulation. The preliminary findings indicate that the transformation of religious values does not simply take the form of value decline; rather, it occurs through four patterns: reinforcement, shifting, adaptation, and negotiation of values. In terms of moral conduct (akhlak), transformation is reflected in the growing awareness of the importance of choosing appropriate words and maintaining ethical communication. In terms of tolerance, young people tend to avoid open conflict when encountering differences, although their responses to diversity remain varied. Regarding social concern, TikTok functions as a space for disseminating social information that can encourage acts of helping and sharing, while users continue to exercise discretion in assessing the accuracy of information. Meanwhile, family values and respect for parents remain strongly maintained, although their modes of communication have been adapted to patterns of digital interaction. These findings indicate that TikTok is better understood as a space that mediates the transformation of religious values rather than as a single causal factor driving changes in the religious values of young people.

Keywords: Religious value transformation; social practices; young people; TikTok; social media digitalization

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengantarkan manusia ke era masyarakat digital. Kehadiran teknologi ini tidak sekadar mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga mentransformasi struktur masyarakat serta cara individu menjalankan aktivitas harian (Zhao & Wang, 2023). Dampak dari transformasi digital tersebut tidak hanya menyasar sektor ekonomi dan sosial, melainkan juga mendesak dunia pendidikan untuk bertransformasi agar tetap sejalan dengan perkembangan zaman (Shenkoya & Kim, 2023). Dalam ranah akademik, teknologi tidak lagi sebatas mempermudah kegiatan belajar dan pengayaan ilmu, melainkan telah menjadi media utama yang menghubungkan pengajar dan pelajar untuk berkomunikasi, bertukar informasi, berkolaborasi, serta berinteraksi (Godsk & Møller, 2025).

Keterikatan berlebih pada perangkat digital terbukti secara empiris berkaitan erat dengan melemahnya kontrol diri pada usia remaja. Temuan studi longitudinal di Amerika Serikat mencatat bahwa remaja yang memiliki tingkat kontrol diri rendah cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu untuk mengonsumsi hiburan digital dibanding teman sebayanya (Burnell et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil meta-analisis pada remaja di Tiongkok yang menegaskan bahwa adiksi gawai berbanding lurus dengan rendahnya kendali diri, rasa percaya diri, serta dukungan sosial yang diterima (Ding et al., 2022).

Kondisi ini juga tampak jelas pada remaja Indonesia, di mana kemampuan mengontrol diri yang kurang serta kesulitan memproses emosi menjadi pemicu dominan pemakaian gawai secara berlebihan (Safaria et al., 2024). Pada saat yang sama, maraknya paparan konten digital

ikut memperburuk kualitas tidur remaja di tanah air (Hartini et al., 2021). Tantangan ini makin rumit mengingat berbagai platform digital sengaja dirancang lewat algoritma khusus untuk mengikat perhatian pengguna selamanya. Akibatnya, para pelajar memerlukan benteng diri yang kokoh agar tidak terjatuh dalam kebiasaan buruk yang mengganggu prestasi belajar mereka.

Kenyataan ini makin krusial mengingat para pelajar saat ini tergolong sebagai *digital natives*. Mereka dibesarkan di tengah derasnya arus teknologi dan internet sejak dini, yang membuat mereka terbiasa memperoleh berbagai informasi hanya dalam satu sentuhan (Soroya et al., 2021). Di tengah fase pencarian identitas dan pembentukan karakter, remaja sangat mudah terpapar dampak buruk teknologi apabila kurang bijak dalam memanfaatkannya. Meskipun gawai dapat menunjang proses belajar serta memperluas wawasan (Hasniati et al., 2025) (Hasniati et al., 2025), perangkat tersebut juga menyimpan risiko menyeret siswa ke dalam konten sensitif seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga paham menyimpang. Tanpa landasan nilai keagamaan yang kuat, akses terhadap materi negatif ini menjadi sangat terbuka (Hasniati et al., 2025). Jarak antara kemahiran mengoperasikan teknologi dan kematangan dalam mengendalikan diri menjadikan topik kontrol diri siswa di era digital ini sangat mendesak untuk diteliti. Hal ini terutama penting pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang membutuhkan konsentrasi serta kedisiplinan tinggi, baik saat menyerap teori maupun ketika praktik.

Maraknya penurunan kontrol diri pada siswa akibat tingginya konsumsi gawai tidak bisa diselesaikan hanya lewat pembatasan teknologi atau penerapan aturan sekolah secara kaku. Sebab, inti masalahnya berakar pada kurang kuatnya penanaman nilai moral dan spiritual di dalam diri peserta didik. Hal ini memerlukan pola pembinaan karakter yang mampu menyentuh aspek kesadaran etis serta keagamaan secara mendalam. Pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi langkah strategis yang tepat untuk menumbuhkan kembali kendali diri siswa secara hakiki, bukan sekadar kepatuhan formal akibat tekanan aturan (Sulaiman et al., 2026). Dalam ajaran Islam, prinsip pengendalian diri ini dikenal dengan istilah *mujahadah an-nafs*, yaitu upaya dan perjuangan batin untuk menahan hawa nafsu agar sikap serta perbuatan tetap sejalan dengan syariat. Landasan mengenai konsep ini merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Surah Ali 'Imran ayat 114 mengenai anjuran bersegera dalam kebaikan dan menjauhi kemungkaran, Surah Al-Anfal ayat 27 tentang kewajiban memelihara amanah, serta Surah Al-Isra' ayat 32 mengenai larangan mendekati perbuatan keji (Maftuhah & Irman, 2023). Selain itu, kemampuan mengendalikan diri ini diartikan sebagai keahlian seseorang dalam menyelaraskan tingkah laku sesuai petunjuk Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tidak mudah terbuai oleh kenikmatan dunia yang sifatnya fana (Mansyur & Casmini, 2022).

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis Islam memegang peranan strategis dalam membentuk kendali diri siswa. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama secara kognitif semata, melainkan berfokus pada penanaman kebiasaan, pembentukan sikap, serta penumbuhan kesadaran spiritual yang mendorong siswa membentengi diri dari perilaku negatif, termasuk saat menggunakan teknologi. Ketika nilai kesalehan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab yang dipupuk lewat rutinitas ibadah—seperti shalat, zikir, dan tadarus Al-Qur'an—telah menghujam kuat dalam

diri, siswa akan memiliki ketahanan internal yang kokoh untuk menolak godaan maupun tekanan di lingkungan digital (Yusliani, 2021).

SMK Negeri 1 Buton Selatan berfokus menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan imtaq untuk menyiapkan siswa ke dunia kerja. Sekolah ini menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam melalui pembelajaran PAI serta pembiasaan keagamaan, seperti tadarus Jumat, doa bersama, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Sebagai sekolah vokasi dengan tuntutan teori, praktik, serta PKL, pendekatan ini menjadi fondasi penting untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab guna memperkuat kontrol diri siswa di era digital. Namun, observasi awal peneliti menunjukkan upaya tersebut belum optimal membentuk kontrol diri siswa secara konsisten, terutama di luar pengawasan sekolah. Masalah indisipliner masih ditemukan, seperti siswa yang sering terlambat akibat begadang bermain game hingga larut malam—khususnya pada siswa laki-laki. Selain itu, sebagian siswa masih enggan mengikuti kegiatan keagamaan sekolah secara konsisten, mudah meniru gaya bicara kasar dan perilaku negatif dari media sosial, serta kurang menghormati guru. Berbagai persoalan ini mencerminkan masih lemahnya kendali diri siswa dalam mengelola dorongan emosi dan tindakan sesuai nilai-nilai Islam.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji topik terkait, namun belum mengintegrasikannya secara utuh. Pembiasaan religius terbukti menumbuhkan disiplin ibadah serta kesadaran bermedia digital pada siswa SMP, tetapi cakupannya terbatas pada jenjang sekolah menengah pertama di satu lokasi (Trisnantari et al., 2026). Di sisi lain, riset pendidikan karakter Islam di tingkat SMK fokus pada pembinaan moderasi beragama tanpa menyinggung kontrol diri maupun dinamika era digital (Hilmi et al., 2023). Sementara itu, penelitian mengenai kontrol diri siswa SMK terbukti memengaruhi penggunaan media sosial, namun belum mengaitkannya dengan pendidikan karakter berbasis Islam social (Siti Rodiah, Adjeng Vivi Triasyifa, Sondang Tri Clara, Aris Sahin Haryadi, 2022). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai integrasi pendidikan karakter Islam dalam membentuk kontrol diri siswa SMK di era digital—khususnya di SMK Negeri 1 Buton Selatan—masih belum ditemukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah ilmiah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan karakter berbasis Islam dalam membentuk kontrol diri siswa di era digital kelas XI SMK Negeri 1 Buton Selatan, serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Pendidikan karakter berbasis Islam dalam membentuk kontrol diri siswa di era digital kelas XI SMK Negeri 1 Buton Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Pendidikan karakter dan pembinaan kontrol diri siswa di era digital, serta kontribusi praktis bagi sekolah, guru dan pemangku kepentingan Pendidikan kejuruan yang lebih efektif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tentang implementasi pendidikan karakter berbasis Islam berperan dalam membentuk kontrol diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Buton Selatan di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian deskriptif berupaya menyajikan data apa adanya, tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap kondisi yang diteliti

(Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan agama islam dan seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Buton Selatan sedangkan pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria penentuan informan yang meliputi: guru PAI yang secara langsung bertanggung jawab dalam pembinaan Pendidikan karakter berbasis islam disekolah, dan siswa kelas XI yang aktif mengikuti pembelajaran PAI, memiliki keterlibatan aktif dalam penggunaan media digital, serta bersedia menjadi informan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu guru PAI dan siswa kelas XI yang menjadi sampel, melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam mengenai pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis islam dalam membentuk kontrol diri siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan arsip pendukung, seperti kurikulum dan ATP PAI, modul ajar, catatan kegiatan agamaan sekolah, tata tertip siswa, serta hasil kajian dan literatur terdahulu yang relavan dengan fokus penelitian. Kombinasi kedua sumber data ini digunakan untuk saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara. Pertama, observasi partisipasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap dan kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan ternologi dan mengamati kegiatan keagamaan yang di ikuti siswa serta dalam mengimplementasikan nilai-nilai karater islami dilingkungan sekolah, dengan berpedoman pada lembar observasi. Kedua, wawancara, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan siswa terpilih yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan diluar daftar yang telah disiapkan, tanpa kehilangan arah dan focus pembicaraan, sehingga informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka dan mendalam (Rahmawati et al., 2024). Ketiga dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, catatan kegiatan sekolah, serta foto atau rekaman kegiatan yang relavan, sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap pertama dimulai dengan kondensasi data, yaitu dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aspek-aspek yang relavan dengan rumusan masalah, yaitu implementasi Pendidikan karakter berbasis nilai islam serta factor penghambat dan pendukungnya dalam membentuk kontrol diri siswa. Tahap kedua yaitu penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga pola dan hubungan antarfenomena dapar dipahami secara jelas. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang terhadap data yang telah disajikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari guru PAI dan siswa sebagai sumber yang berbeda, kemudian dideskripsikan pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang bersifat khusus dari masing-masing sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kembali data pada sumber yang sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Di SMK Negeri 1 Buton Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI dan siswa kelas XI serta dokumentasi kegiatan keagamaan di SMK Negeri 1 Buton Selatan, peneliti memperoleh berbagai temuan terkait implementasi pendidikan karakter berbasis islam dalam membentuk kontrol diri siswa di era digital. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi tersebut berlangsung melalui sejumlah kegiatan yang saling terintegrasi dalam proses pendidikan, dengan beberapa pendekatan yang dijalankan sekaligus. Di antara pendekatan tersebut, pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah menjadi metode paling menonjol. Melalui penanaman kebiasaan secara konsisten, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam perilaku nyata peserta didik. Pihak sekolah dan guru PAI menanamkan sikap disiplin, kejujuran dan ketaatan pada aturan melalui pembiasaan harian, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, menjaga sopan santun kepada guru dan sesama peserta didik, dan tadarus Al-Qur'an setiap jumat pagi.

Pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran tampak berdasarkan observasi saat pembelajaran PAI dimulai di kelas XI. Kegiatan diawali secara tertib dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Menurut penjelasan guru PAI, pembacaan doa ini bertujuan untuk menyiapkan focus dan ketenangan siswa sebelum materi pembelajaran dimulai. Seorang guru inisial A menyatakan :

“Di sekolah ini, program berdoa rutin dimanfaatkan untuk membangun ketenangan pikiran dan kontrol diri agar siswa secara psikologis siap mengikuti proses pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa pembacaan doa berfungsi sebagai upaya pengkondisian awal siswa sebelum memulai kegiatan belajar, tidak hanya sekedar rutinitas pembuka kelas. Selanjutnya dalam menanamkan kejujuran oleh guru PAI kelas XI dilakukan secara langsung melalui aturan dan pembiasaan di dalam kelas. Pertama, dalam ranah akademik seperti pengerjaan tugas atau ujian, guru sangat menekankan integritas dengan melarang keras Tindakan menyontek dan memberikan apresiasi lebih pada usaha mandiri siswa. Seorang guru kelas inisial H menyatakan :

“Kami sebagai guru memberikan pemahaman bahwa jujur jauh lebih berharga daripada nilai tinggi hasil berbuat curang. Jika terdapat siswa yang terbukti menyontek, sanksi yang diberikan bersifat mendidik seperti ujian ulang (remedial) khusus dengan pengerjaan tugas tambahan atau pengurangan nilai sebagai bentuk konsekuensi logis.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di SMK Negeri 1 Buton Selatan tercermin dalam penyelesaian kasus non-akademik harian, seperti peristiwa kehilangan alat tulis atau buku catatan di kelas. Sebelum diadakannya pendekatan persuasif, dinamika kelas saat terjadi kehilangan cenderung diwarnai tindakan saling menuduh dan menyangkal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, hal ini terjadi karena siswa merasa cemas akan sanksi yang akan diterima:

“Beberapa kasus kami jumpai, siswa cenderung saling menuduh dan menyangkal dengan ucapan, *“bukan saya, bu guru.”* Menghadapi situasi ini, kami guru tidak lagi menggunakan pendekatan dengan memarahi atau menekan siswa didepan umum, melainkan menciptakan suasana kelas yang terbuka, kondusif”.

Pola penanganan yang kini diterapkan mengedepankan pembentukan kesadaran batin (*mujahadah an-nafs*) dibanding tindakan intimidatif atau memarahi siswa di depan publik. Guru mengondisikan iklim kelas yang aman dan terbuka agar siswa berani mengakui kekeliruan tanpa rasa tertekan. Langkah ini diperkuat melalui kolaborasi interdisipliner bersama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk mengintegrasikan etika menghargai hak milik orang lain secara konsisten lintas mata pelajaran. Langkah ini juga diperkuat melalui kerjasama lintas mata pelajaran, seperti kolaborasi dengan guru Pkn, agar nilai kejujuran dan sikap saling menghargai hak milik teman diajarkan secara konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran tidak cukup dilakukan melalui pembatasan aturan formal, melainkan membutuhkan penataan lingkungan akademik yang kondusif untuk menumbuhkan kontrol diri internal. Perubahan pendekatan tersebut terbukti efektif menekan perilaku indisipliner di kelas. Budaya saling menuduh berkurang secara signifikan, seiring meningkatnya rasa tanggung jawab, integritas, dan penghormatan siswa terhadap hak kepemilikan sesama rekan sebaya. Rangkaian keterangan siswa tersebut menguatkan temuan observasi peneliti terkait hadirnya ruang aman (*safe space*) yang bebas dari intimidasi saat terjadi konflik kelas. Pendekatan ini diperluas melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang teramati dalam perjumpaan harian, sehingga nilai kesopanan tidak hanya diajarkan saat timbul masalah, melainkan diinternalisasi secara berkelanjutan.

Temuan di atas menegaskan bahwa kombinasi antara pendekatan yang mengayomi (*mujahadah an-nafs*) dan ketegasan aturan yang mendidik mampu membentuk kesadaran etik serta kontrol diri siswa secara utuh. Selain itu terdapat program tadarus dilaksanakan Sekitar dua puluh menit sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa dikumpulkan dilapangan dan dibariskan terpisah antara laki-laki dan Perempuan untuk bersama-sama membaca surah Yasin, yang diawali dengan surah Al-Fatihah. Kegiatan ditutup dengan pembacaan doa keselamatan dunia akhirat lalu dilanjutkan penyampaian nasihat singkat oleh guru PAI. Nasihat tersebut tidak hanya menekankan kontrol diri dan kedisiplinan belajar, tetapi juga mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga adab terhadap guru dan sesama teman, serta menyuntikkan motivasi agar siswa mengawali niat belajar dengan sungguh-sungguh. Seorang guru kelas menyatakan:

“Kami telah sepakati bahwa siswa yang terlambat tetap mengikuti kegiatan dari tempat terpisah dan diberi sanksi setelah kegiatan. Guru PAI menjelaskan rutinas ini untuk menenangkan suasana hati dan memberi jeda dari HP sebelum belajar.

Di luar pembiasaan harian, penguatan karakter Islami di sekolah diimplementasikan melalui pemanfaatan momentum keagamaan berkala, seperti pesantren kilat di bulan Ramadan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Dalam pesantren kilat, siswa dibimbing melalui aktivitas terstruktur yang mencakup kajian materi, praktik ibadah, hafalan surah pendek, hingga penulisan resume kultum untuk memperdalam pemahaman keagamaan. Sementara dalam kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi dan Isra Mikraj, siswa dilibatkan secara aktif sebagai panitia pelaksana. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, keterlibatan langsung ini dirancang secara sengaja sebagai wahana praktis untuk melatih rasa tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama tim, dan kedisiplinan waktu. Kepala sekolah menyatakan :

“Penanaman karakter di lingkungan sekolah juga dilakukan pada peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti peringatan maulid Nabi dan Isra Mikraj. Pada acara-acara tersebut, siswa tidak hanya diposisikan sebagai pendengar pasif, melainkan dilibatkan secara aktif sebagai panitia pelaksanaan yang bertanggung jawab mengurus seluruh jalannya acara dari tahap persiapan hingga pelaksanaan”.

Selain melalui pembiasaan, keteladanan yang di perlihatkan oleh guru PAI dan tenaga pendidik juga turut berperan sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis islam. Sebagai figur teladan, guru dituntut untuk mampu membangkitkan inspirasi, menyampaikan pengetahuan, sekaligus menampilkan perilaku yang patut dicontoh, mengingat setiap sikap dan tindakan yang ditunjukkannya akan turut memengaruhi lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, ia menegaskan bahwa kunci utama keteladana terletak pada contoh nyata yang yang ditunjukkan secara konsisten di depan siswa. Guru PAI menyatakan:

“Kami komitmen membiasakan diri untuk disiplin dengan hadir lebih awal di sekolah, di samping itu guru senantiasa menjaga sikap dan tutur kata melalui perilaku santun, bersikap adil kepada seluruh siswa, sabar, serta mampu mengontrol emosi di depan siswa”.

Keteladanan guru dihadirkan melalui penampilan fisik yang rapi dan profesional, didasari kesadaran bahwa remaja lebih mudah mengadopsi contoh visual dibanding sekadar instruksi lisan. Hal ini diperkuat melalui kedisiplinan mengelola gawai saat mengajar, di mana guru PAI senantiasa meletakkan ponselnya dalam kondisi terbalik di meja dan hanya menggunakannya untuk kebutuhan pembelajaran. Tindakan ini dijadikan rujukan perilaku oleh siswa RAW dan DSI sebagai manifestasi nyata pengendalian diri. Meskipun demikian, penerimaan figur teladan ini belum sepenuhnya merata. Siswa FDF mengaku tidak terlalu mencermati kebiasaan tersebut, sebuah dinamika yang mengindikasikan variasi persepsi antar-siswa. Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan yang masih mendapati sejumlah siswa memanfaatkan gawai secara diam-diam saat pengawasan merenggang, yang menegaskan bahwa pembentukan kontrol diri siswa masih berada dalam proses perkembangan.

Selain melalui keteladanan sikap, penanaman nilai kontrol diri pada siswa diperkuat melalui pemberian nasihat yang dikemas dalam pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menegaskan komitmennya untuk selalu mengaitkan setiap materi pelajaran dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut guru PAI:

“Pembelajaran tidak boleh hanya berhenti pada hafalan atau penguasaan teori semata, melainkan harus memiliki aplikasi praktis. Melalui pengintegrasian materi ke dalam konteks keseharian tersebut, siswa diharapkan menjadi lebih mudah memahami pembelajaran sekaligus terbiasa menerapkan nilai-nilai serta perilaku positif dalam aktivitas mereka sehari-hari”.

Dalam pendekatan personal, guru PAI mengutamakan teguran halus dan dialog empat mata dibandingkan menegur siswa secara terbuka di depan kelas. Langkah ini bertujuan menjaga harga diri siswa agar mereka lebih terbuka menerima masukan tanpa merasa dipermalukan.

"Kalau ada siswa yang berbahasa kasar, maka kami biasaya mengingatkan kembali pemahaman adab. Kalau mereka dimarahi di depan umum, maka biasanya malah defensif." (Wawancara Guru PAI)

Strategi dialogis ini mendapat respons positif dari para siswa. Sebagaimana di antaranya merasa tersadarkan dan dihargai saat diminta menyimpan gawai secara persuasif serta diajak berdiskusi secara pribadi. Sementara itu, pendekatan individual ini memberikan dampak emosional yang menguatkan bagi siswa lain. Pendekatan personal ini juga diterapkan guru PAI untuk merespons pengaruh budaya digital, khususnya saat siswa meniru gaya bahasa kurang pantas dari media sosial. Alih-alih memberikan sanksi langsung, guru memilih membangun komunikasi empatik terlebih dahulu guna memahami latar belakang penggunaan istilah tersebut, baru kemudian memberikan arahan tentang pentingnya kesantunan berbahasa serta kearifan menyaring konten digital.

Lebih lanjut, pendekatan personal ini juga diterapkan guru PAI dalam merespons pengaruh budaya digital siswa. Terhadap siswa yang meniru gaya bicara kurang pantas dari media sosial, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan terlebih dahulu mengajak mereka berdiskusi untuk memahami alasan di balik tren tersebut. Setelah komunikasi yang empatik terjalin, barulah guru memberikan arahan mengenai pentingnya adab berbahasa serta kemampuan menyaring konten media sosial secara bijak. Keterangan siswa memberi bukti langsung tentang bagaimana pendekatan tersebut diterima. FDF mengonfirmasi teguran halus saat ia memegang HP dan mengatakan ia merasa malu pada diri sendiri tanpa dipermalukan. RAW tidak pernah mengalami teguran karena berusaha mematuhi tata tertib, tetapi ia pernah berdiskusi dengan guru tentang kegiatan keagamaan dan merasa termotivasi. DSI pernah diajak berbicara tentang kendala belajar dan merasa diperhatikan. Dengan demikian, pengalaman siswa mendukung cara guru menjelaskan pendekatan personal, meskipun tidak semua siswa mengalami teguran atas pelanggaran.

2. Analisis faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi karakter Berbasis Islam di SMK Negeri 1 Buton

Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di SMK Negeri 1 Buton Selatan ditopang oleh ekosistem internal sekolah yang kondusif. Faktor pendukung utama adalah adanya komitmen dan kesepakatan kolektif antarelemen sekolah. Guru PAI menegaskan bahwa

pembinaan karakter bukan sekadar beban tunggal pengampu mata pelajaran agama, melainkan tanggung jawab bersama yang disokong oleh pimpinan sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), hingga guru mata pelajaran lain seperti PPKn. Kolaborasi ini melahirkan regulasi yang kuat dan konsisten, salah satunya tata tertib pengelolaan gawai yang dirumuskan melalui musyawarah dewan guru. Dalam kebijakan ini, siswa diwajibkan menyimpan ponsel selama proses belajar mengajar (PBM) dan baru diperkenankan menggunakannya atas instruksi guru untuk kegiatan pembelajaran, seperti mengakses kamus digital saat jam bahasa asing.

Faktor pendukung kedua adalah penguatan budaya keagamaan serta pemberian pengingat (*reminder*) secara berkala. Rutinitas tadarus Al-Qur'an setiap Jumat pagi di lapangan sekolah terbukti efektif menjadi instrumen penenang emosi sekaligus pengalih perhatian dari ketergantungan gawai. Efektivitas program ini dikonfirmasi oleh siswa RAW dan DSI yang merasakan pikiran menjadi lebih tenang, sehingga dorongan untuk langsung membuka media sosial setelah kegiatan berkurang secara signifikan. Guru Kelas menyataka :

“Tadarus setiap Jumat pagi di lapangan sekolah menurut guru menenangkan emosi dan mengalihkan perhatian siswa dari gawai. Selain tadarus, pemanfaatan apel pagi pada hari-hari biasa dijadikan sarana edukasi bagi para guru secara bergantian untuk menyuntikkan nilai kedisiplinan, etika kesopanan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menggambarkan adanya apel pagi pada hari selain Senin dan Jumat dimanfaatkan guru secara bergantian untuk mengingatkan kedisiplinan, sopan santun, bangun pagi tepat waktu, dan imbauan agar siswa tidak begadang bermain game secara online. Selanjutnya faktor pendukung lainnya ketiga adalah ekosistem sekolah yang menopang secara struktural. Aturan pengumpulan gawai selama pembelajaran menunjukkan pentingnya ekosistem sekolah yang menopang pembentukan kontrol diri siswa secara struktural, bukan hanya melalui inisiatif individu guru PAI semata. Ketika seluruh unsur sekolah, mulai dari kebijakan pimpinan hingga sarana fisik, bergerak searah dengan nilai yang hendak ditanamkan, pembiasaan dan keteladanan yang telah diuraikan sebelumnya memiliki ruang yang lebih besar untuk berlangsung secara konsisten.

Meskipun berbagai program keagamaan telah digalakkan, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam masih membentur sejumlah kendala, terutama terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran PAI serta belum optimalnya pengawasan penggunaan gawai di kelas. Guru PAI mengakui bahwa durasi pembelajaran yang minim menjadi tantangan besar dalam menginternalisasi nilai kontrol diri secara intensif. Di sisi lain, penegakan regulasi di tingkat kelas belum sepenuhnya konsisten. Walau mayoritas siswa patuh saat instruksi berlangsung intens, sebagian kecil masih mencuri kesempatan memakai ponsel di bawah meja ketika pengawasan mengendur akibat tingginya dorongan ketergantungan gawai. Ketimpangan kemampuan kontrol diri tersebut tecermin dari beragamnya perilaku siswa. Siswa RAW menunjukkan komitmen penuh dengan konsisten menyimpan ponsel di tas selama pembelajaran. Berbeda halnya dengan siswa FDF dan DSI yang kerap melanggar aturan saat dibayangi rasa jenuh, kelangkaan guru, atau dorongan refleksi akibat getaran notifikasi. Dampak program keagamaan seperti tadarus pun tidak dirasakan secara seragam; jika RAW dan DSI mampu menjaga dorongan bermedia sosial setelah kegiatan selesai, siswa FDF

mengaku efek ketenangan tersebut hanya bersifat sementara dan ia tetap kembali memeriksa ponsel begitu ada kesempatan luang.

Hambatan kedua adalah penggunaan gawai pada malam hari yang mengganggu kesiapan belajar. Guru PAI menyatakan bahwa di luar jam sekolah siswa rata-rata sering begadang untuk bermain gim daring atau menelusuri media sosial karena kontrol di rumah sering longgar, sehingga pada pagi hari mereka tampak lesu, mengantuk, dan sulit berkonsentrasi. Guru menyebut kebiasaan ini sebagai awal mula lemahnya kontrol diri sehingga mengimbuanya pada apel pagi. FDF mengaku suka begadang bermain gim sampai larut malam dan menjadi lesu serta mengantuk pada kelas pagi. Siswa inisial DSI menuturkan:

“Saya hanya niatnya memegang HP sebentar sebelum tidur, tetapi sering kebablasan menonton rekap streamer atau serial sehingga jam tidurnya berantakan dan ia bangun kesiangan hingga harus terburu-buru ke sekolah”.

Kondisi di atas berbeda dengan siswa inisial RAW yang jarang bermain game sampai malam. Sehingga jam tidur lebih teratur di rumah dan jauh dari kata terlambat saat beresekolah. Dengan demikian, dampak kebiasaan digital malam hari terhadap kesiapan belajar dialami FDF dan DSI, tetapi tidak dialami RAW.

Hambatan ketiga adalah pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Guru PAI menyebutnya sebagai salah satu hambatan terbesar karena sekolah tidak mengawasi siswa selama 24 jam. Setelah pulang, pengawasan orang tua atau pergaulan di lingkungan masyarakat kadang kurang kondusif sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah mudah luntur. Guru menambahkan bahwa pada siswa yang orang tuanya kurang memperhatikan jam malam atau penggunaan HP, siswa menjadi malas atau enggan mengikuti kegiatan keagamaan. Wawancara siswa memperlihatkan kondisi yang berbeda-beda. FDF menyatakan pengawasan orang tua terhadap jam malam HP kurang ketat sehingga kontrol diri dari sekolah “kadang buyar” ketika sampai di rumah.

“Pengawasan orang tua terhadap penggunaan HP dan jam malam saya kurang ketat. Ketika di sekolah, guru membiasakan kami mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi setelah pulang ke rumah, kebiasaan itu kadang buyar karena tidak ada pengawasan yang sama seperti di sekolah.”

Kondisi di atas berbeda dengan siswa inisial DSI menyatakan orang tuanya mendukung, tetapi kesibukan kerja membuat pengawasan malam hari terbatas, dan lingkungan pergaulannya masih bebas. Sebaliknya, orang tua RAW membatasi jam penggunaan HP. Dengan demikian, hambatan ini dialami sebagian siswa, sedangkan pada siswa lain aturan rumah justru menguatkan pembiasaan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa FDF, diketahui bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan HP dan pengaturan jam malam menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konsistensi perilaku keagamaan siswa. FDF mengungkapkan bahwa kontrol diri yang dibangun melalui pembiasaan keagamaan di sekolah terkadang menjadi kurang konsisten ketika berada di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan oleh guru PAI di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di SMK Negeri 1 Buton Selatan berlangsung melalui tiga pendekatan yang saling menguatkan, yaitu pembiasaan, keteladanan guru PAI, serta nasihat kontekstual yang disertai pendekatan personal. Temuan ini memperlihatkan bahwa membentuk kontrol diri siswa di tengah tantangan era digital tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung bertahap dan berulang serta dalam prosesnya muncul berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pola ini selaras dengan pandangan bahwa regulasi diri merupakan kapasitas yang berkembang melalui pengalaman dan lingkungan yang konsisten bukan semata-mata bawaan individu. (Hardy et al., 2020)

Pembiasaan terwujud dalam rutinitas yang menyangkut kedisiplinan, kesopanan, kejujuran dan spiritual sekaligus, doa Bersama sebelum pembelajaran, salam, dan budaya 5S menunjukkan bahwa karakter tidak hanya bertumpu pada ibadah formal, tetapi juga pada tata krama sosial yang dijalankan berulang. Pembaca doa sebelum pembelajaran, misalnya, dimanfaatkan guru untuk membangun fokus dan ketenangan sehingga fungsinya melampaui ritual pembuka kelas. Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan karakter (Lickona, 1992). Menurut Lickona, karakter terbentuk apabila pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral berkembang secara terpadu. Pendidikan karakter pun tidak berhenti pada pengajaran tentang benar dan salah, tetapi berupaya menanamkan pembiasaan (habituation) berperilaku baik, sehingga siswa mampu memahami, menghayati, dan terdorong untuk mengamalkan kebaikan. Dengan demikian, kebiasaan yang dijalankan berulang dapat melekat menjadi bagian dari perilaku siswa. Penanaman kejujuran melalui aturan akademik, sanksi yang mendidik dan suasana kelas yang aman menempatkan lingkungan sebagai penguat perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan teori kognitif sosial (Bandura, 1986). Teori ini memandang perilaku sebagai hasil timbal balik antara karakteristik individu dan kondisi lingkungan, yang saling memengaruhi dengan perilaku itu sendiri. Kerjasama dengan guru PKn dan cara guru menangani kehilangan barang tanpa menuduh yang dibenarkan siswa RAW, FDF, dan DSI, menciptakan lingkungan yang membuat kebiasaan saling menuduh berkurang. Suasana yang aman membuat siswa jujur karena kesadaran, bukan karena takut sanksi, sejalan dengan teori determinasi diri yang menekankan dukungan terhadap otonomi (Ryan & Deci, 2020). Karena kejujuran juga merupakan bentuk pengendalian dorongan untuk mengambil jalan pintas, temuan ini mendukung gagasan bahwa kontrol diri dibangun melalui lingkungan yang konsisten dan kesadaran diri.

Tadarus jumat pagi memperlihatkan makna yang lebih dalam daripada kegiatan keagamaan rutin. Selain membaca surah Yasin, kegiatan ini memuat nasihat guru tentang kontrol diri dan sanksi bagi siswa yang terlambat, sehingga ibadah, nasihat, dan kedisiplinan berjalan dalam satu rangkaian. Pengakuan RAW dan DSI bahwa tadarus menenangkan dan mengurangi dorongan membuka HP menunjukkan bahwa praktik ibadah dapat berfungsi sebagai jeda regulasi diri. Hal ini konsisten dengan studi longitudinal (Hardy et al., 2020), yang menemukan hubungan dinamis antara religiusitas dan regulasi diri remaja dari masa remaja hingga dewasa muda. Praktik spiritual yang berakar dari muraqah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, juga diajukan sebagai intervensi alternatif untuk mengatasi kesanduan

media sosial karena melatih individu menghentikan sejenak aktivitas digitalnya (Harianti et al., 2022). Adapun kegiatan Pesantren kilat Ramadhan dan PHBI memperluas pembiasaan dan rutinitas harian ke kegiatan berkala, dengan kajian praktik ibadah, hafalan, dan pelibatan siswa sebagai panitia. Pelibatan siswa sebagai panitia dapat dibaca melalui teori determinasi diri, yaitu terpenuhinya kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan yang mendukung internalisasi nilai (Ryan & Deci, 2020), sekaligus sebagai Latihan Tindakan moral dalam situasi nyata (Purwati et al., 2024).

Keteladanan guru PAI bekerja melalui pengamatan dan peniruan, bukan instruksi langsung. Cakupannya luas, mulai dari kedisiplinan waktu, tutur kata, kesabaran, pengendalian emosi, hingga kerapian, sehingga siswa memiliki banyak rujukan konkret tentang pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bandura, 1986), bahwa individu memperoleh perilaku dan strategi kognitif melalui pengamatan serta peniruan terhadap model, dan dengan (Adıgüzel et al., 2023), yang melaporkan bahwa pelatihan strategi role modelling bagi guru K-12 disertai indikasi peningkatan keterampilan regulasi belajar siswa. Kebiasaan guru meletakkan HP terbalik saat mengajar menjadi model spesifik di ranah digital, siswa DSI menjadikan dorongan sedangkan FDF kurang memperhasitkan. Variasi ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak otomatis diterima semua siswa, karena penerimanya bergantung pada perhatian dan makna yang diberikan masing-masing siswa. Temuan bahwa Sebagian siswa masih bermain Hp saat pengawasan guru longgar juga menegaskan bahwa keteladanan, betapapun luas cakupannya, belum cukup untuk menghasilkan kontrol diri yang stabil, karena perilaku siswa tetap dipengaruhi interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan situasi pengawasan. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan perlu perlu dibarengi aturan yang ditegakkan konsisten agar internalisasi nilai tidak bergantung pada kehadiran figure telada.

Penanaman kontrol diri juga diperkuat melalui nasihat yang dikemas dalam pembelajaran kontekstual. Nasihat dalam materi syu'abul iman mengarahkan nilai menjaga kehormatan diri pada pilihan perilaku bertutur, termasuk diruang digital, sehingga nilai tidak berhenti pada hafalan dan terhubung dengan perilaku sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa karakter memadukan pengetahuan, perasaan, dan Tindakan moral sehingga nilai tidak berhenti pada aspek kognitif semata (Purwati et al., 2024). Adapun pendekatan personala melalui teguran halus dan dialog empat mata menunjukkan bahwa kontrol diri diinternalisasi, bukan sekedar dipatuhi. Siswa FDF merasa malu pada diri sendiri tanpa dipermalukan, RAW termotivasi setelah berdiskusi pribadi, dan DSI merasa diperhatikan ketika guru menanyakan kendala belajarnya, yang menggambarkan proses regulasi dari dalam diri, bukan sekedar kepatuhan pada tekanan eksternal.

Faktor pendukung menunjukkan bahwa pembinaan kontrol diri tidak hanya bertumpu pada guru PAI. Kesepakatan kepala sekolah, guru BK, dan guru mata pelajaran termasuk PKn, aturan penyimpanan gawai yang disusun melalui musyawarah, serta budaya keagamaan dan apel pagi yang rutin mengingatkan kedisiplinan, sopan santun, dan kebiasaan tidur tepat waktu membentuk ekosistem sekolah yang menopang pembiasaan dan keteladanan secara struktural. Namun, aturan sekolah saja tampaknya belum cukup. Studi (Goodyear et al., 2025) pada 30 sekolah di Inggris menemukan bahwa kebijakan pembatasan ponsel menurunkan penggunaan selama jam sekolah, tetapi tidak berkaitan dengan penurunan penggunaan secara keseluruhan.

maupun perbedaan kesejahteraan mental siswa. Meskipun konteksnya berbeda, temuan ini sejalan dengan kondisi di lokasi penelitian, ketika aturan gawai belum sepenuhnya mencegah sebagian siswa memainkan HP saat pengawasan longgar dan penggunaan gawai pada malam hari tetap berlangsung.

Hambatan pertama berupa keterbatasan waktu PAI dan belum konsistennya penegakan aturan gawai di kelas. Pembentukan karakter memerlukan pengulangan, sedangkan alokasi waktu PAI terbatas sehingga ruang pembiasaan dan pembinaan menjadi sempit. Variasi pengakuan siswa, dari RAW yang selalu menyimpan HP di tas hingga FDF dan DSI yang masih melanggar karena bosan atau refleksi terhadap notifikasi, menggambarkan kontrol diri yang belum merata. Temuan (Hardy et al., 2020), bahwa religiusitas dan regulasi diri remaja saling memengaruhi dari waktu ke waktu mengisyaratkan pentingnya keterlibatan yang berkelanjutan, yang sulit dicapai bila waktu pembinaan terbatas. Hambatan kedua berupa penggunaan gawai pada malam hari yang mengganggu kesiapan belajar. FDF dan DSI mengaku begadang sehingga lesu, mengantuk, atau bangun kesiang, sedangkan RAW tidak mengalaminya karena jam tidurnya teratur dari rumah. Kajian sistematis kualitatif tentang penggunaan media sosial menjelang tidur pada remaja menemukan bahwa remaja kerap mengungkapkan kurangnya kendali atas penggunaannya dan memandangnya sebagai kebiasaan yang berulang (MacKenzie et al., 2022). Temuan ini relevan dengan pengakuan DSI bahwa niatnya memegang HP sebentar sebelum tidur sering kebablasan. Karena kebiasaan ini terjadi di luar jangkauan pengawasan sekolah, imbauan pada apel pagi perlu didukung oleh aturan jam tidur di rumah. Hambatan ketiga berupa pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Guru PAI menyebutnya sebagai salah satu hambatan terbesar karena sekolah tidak mengawasi siswa selama 24 jam. Pengawasan orang tua FDF terhadap jam malam HP kurang ketat, orang tua DSI mendukung tetapi terbatas oleh kesibukan kerja, sedangkan orang tua RAW membatasi jam penggunaan HP sehingga aturan rumah menguatkan pembiasaan di sekolah. (Hu & Wang, 2022), menemukan bahwa pengaruh kontrol diri terhadap penggunaan ponsel bermasalah pada remaja lebih kuat pada mereka yang pengawasan orang tuanya rendah.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam memiliki landasan yang kuat, baik teologis maupun psikologis, untuk membentuk kontrol diri siswa di era digital. Konsistensi pembiasaan, keteladanan guru yang menyeluruh, nasihat yang kontekstual, dan pendekatan personal yang menghargai otonomi siswa berpeluang menguatkan kontrol diri, terutama bila ditopang oleh ekosistem sekolah dan keselarasan dengan lingkungan keluarga. Secara praktis, hasil ini menunjukkan perlunya penegakan aturan gawai yang konsisten oleh seluruh guru serta komunikasi dengan orang tua tentang jam penggunaan HP di rumah. Penelitian ini terbatas pada informan guru PAI dan siswa kelas XI di satu sekolah, mengandalkan keterangan informan dan observasi, serta belum mengukur kontrol diri secara kuantitatif maupun melibatkan orang tua sebagai informan, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter berbasis Islam dalam membina kontrol diri siswa kelas XI SMK Negeri 1 Buton Selatan di era digital diterapkan melalui tiga strategi terpadu, yakni pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nasihat kontekstual dan pendekatan personal. Pembiasaan diwujudkan lewat tradisi berdoa sebelum dan sesudah belajar, pengucapan salam, budaya 5S, penegakan kejujuran melalui iklim kelas yang inklusif, rutinitas tadarus Al-Qur'an Jumat pagi, pesantren kilat Ramadan, serta keterlibatan aktif dalam peringatan hari besar Islam. Rangkaian aktivitas keagamaan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga berperan sebagai media digital detox untuk meredam ketergantungan gawai, walau tingkat efektivitasnya pascakegiatan masih bervariasi antar-individu. Aspek keteladanan ditunjukkan secara konsisten oleh guru PAI melalui ketepatan waktu, kesantunan bertutur kata, kesabaran, serta pembatasan akses ponsel selama mengajar, yang menjadi rujukan perilaku positif bagi peserta didik. Sementara itu, penyampaian materi yang dihubungkan dengan realitas keseharian, didukung teguran persuasif dan pembinaan dialogis empat mata, berhasil menumbuhkan kesadaran etik dari dalam diri siswa tanpa rasa tertekan. Meski demikian, pembentukan kontrol diri ini belum sepenuhnya merata karena beberapa siswa masih mencuri kesempatan menggunakan gawai ketika pengawasan pengajar merenggang. Implementasi tersebut didukung oleh kesepakatan kolektif kepala sekolah, guru BK, dan guru mata pelajaran lain, termasuk aturan penyimpanan gawai yang disusun melalui musyawarah, serta budaya keagamaan dan pengingat rutin pada apel pagi. Adapun hambatannya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan belum konsistennya penegakan aturan gawai di kelas, penggunaan gawai pada malam hari yang mengganggu kesiapan belajar, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kontrol diri siswa melalui pendidikan karakter berbasis Islam bergantung pada konsistensi pembiasaan dan keteladanan di sekolah serta keselarasan dengan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adıgüzel, T., Aşık, G., Bulut, M. A., Kaya, M. H., & Özel, S. (2023). Teaching self-regulation through role modeling in K-12. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1105466>
- Ayu Era Wardhani, Nur'Aini Istiqomah, & Nur Luthfiah. (2025). Integrasi Nilai Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membangun Kepribadian Muslimah Di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–149. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.872>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation Of Thought and Action Asocial Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Burnell, K., Andrade, F., & Hoyle, R. H. (2024). Longitudinal and Daily Associations between Adolescent Self-Control and Digital Technology Use. *Developmental Psychology*, 59(4), 720–732. <https://doi.org/10.1037/dev0001444>. Longitudinal
- Ding, Y., Wan, X., Lu, G., Huang, H., Liang, Y., Yu, J., & Chen, C. (2022). The associations between smartphone addiction and self-esteem, self-control, and social support among Chinese adolescents: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1029323>
- Godsk, M., & Møller, K. L. (2025). Engaging students in higher education with educational technology. In *Education and Information Technologies* (Vol. 30, Issue 3). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12901-x>
- Goodyear, V. A., Randhawa, A., Adab, P., Al-Janabi, H., Fenton, S., Jones, K., Michail, M., Morrison, B., Patterson, P., Quinlan, J., Sitch, A., Twardochleb, R., Wade, M., & Pallan, M. (2025). School phone policies and their association with mental wellbeing, phone use, and social media use (SMART Schools): a cross-sectional observational study. *The Lancet Regional Health - Europe*, 51, 101211. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2025.101211>
- Hardy, S. A., Baldwin, C. R., Herd, T., & Kim-Spoon, J. (2020). Dynamic associations between religiousness and self-regulation across adolescence into young adulthood. *Developmental Psychology*, 56(1), 180–197. <https://doi.org/10.1037/dev0000841>
- Harianti, W. S., Huwaida, R., Adriwiguna, N. S., & Qudsyi, H. (2022). Muraqabah intensification therapy (MIT): an alternative Islamic therapy for social media addiction. *International Journal of Public Health Science*, 11(1), 38–46. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.21137>
- Hartini, S., Nisa, K., & Herini, E. S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Masalah Tidur Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Sari Pediatri*, 22(5), 311. <https://doi.org/10.14238/sp22.5.2021.311-7>
- Hasniati, Khofifathul Mashfufah, Tobi Alfirdo, & Puspika Sari, H. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Hilmi, F., Annibras, N. R., & Ghani, A. (2023). Implementation of Islamic character education in developing religious moderation at vocational high school. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2), 261–274. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.24900>
- Hu, Y. T., & Wang, Q. (2022). Self-Control, Parental Monitoring, and Adolescent Problematic Mobile Phone Use: Testing the Interactive Effect and Its Gender Differences. *Frontiers*

- in Psychology*, 13(April), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.846618>
- Lickona, T. (1992). ‘*How Our Schools Lait leach hespect and responsibility*.’
- MacKenzie, M. D., Scott, H., Reid, K., & Gardani, M. (2022). Adolescent perspectives of bedtime social media use: A qualitative systematic review and thematic synthesis. *Sleep Medicine Reviews*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2022.101626>
- Maftuhah, S., & Irman. (2023). Konsep Self Control Dalam Perspekti Al Qur’an. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(07), 437–443.
- Mansyur & Casmini. (2022). Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Peningkatannya... *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), h. 1-15. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Safaria, T., Wahab, M. N. A., Suyono, H., & Hartanto, D. (2024). Smartphone use as a mediator of self-control and emotional dysregulation in nomophobia: A cross-national study of Indonesia and Malaysia. *Psikohumaniora*, 9(1), 37–58. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i1.20740>
- Shenkoya, T., & Kim, E. (2023). Sustainability in Higher Education: Digital Transformation of the Fourth Industrial Revolution and Its Impact on Open Knowledge. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032473>
- Siti Rodiah, Adjeng Vivi Triasyifa, Sondang Tri Clara, Aris Sahin Haryadi, A. T. (2022). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Penggunaan Media Sosial Pada Siswa SMK. *Indonesian Research Journal on Education Web.*, 4, 550–558.
- Soroya, S. H., Ahmad, A. S., Ahmad, S., & Soroya, M. S. (2021). Mapping internet literacy skills of digital natives: A developing country perspective. *PLoS ONE*, 16(4 April), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249495>
- Sulaiman, Dwi Sri Wahyuni, Karno Susanto, Nurkholisah, Muslih Hidayat, & Noorseha Ayob.

- (2026). Moral Decadence of Adolescents in the Digital Era: Ethical Challenges and Character Education Strategies in Senior High Schools. *Mimbar Ilmu*, 31(1), 29–40. <https://doi.org/10.23887/mi.v31i1.105426>
- Trisnantari, H. E., Mutohar, P. M., Jabbar, M. R. A. A., & Ismail, R. A. (2026). Internalizing Religious Values through Habituation: Strengthening Students' Character in the Digital Era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(2), 305–322. <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/284>
- Yusliani, H. (2021). Peran Pendidikan Agama dalam Pembinaan Self Control Siswa di SDIT Nurl Fikri Aceh. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 191–205.
- Zhao, Y., & Wang, M. (2023). Digital sociology: origin, development, and prospects from a global perspective. *Journal of Chinese Sociology*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00198-1>
-